

## Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Teori dan Praktik Bimbingan Konseling

Nurul Adela<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>, Puji Gusti Handayani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Padang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

#### Keywords

Philosophy of science, guidance and counseling, epistemology, ontology, axiology, education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*Guidance and counseling are vital components in education aimed at supporting holistic individual development. This article discusses the role of the philosophy of science as a philosophical foundation in the development of guidance and counseling theories and practices. The philosophy of science provides epistemological, ontological, and axiological frameworks that help in understanding the nature of knowledge, human reality, and ethical values underlying guidance and counseling services. With this understanding, guidance and counseling practices can be designed more holistically and effectively, addressing not only technical issues but also humanistic and professional aspects. This study employs a literature review method to analyze the contribution of the philosophy of science within the context of guidance and counseling, thereby supporting the development of meaningful and impactful services for individuals and society.*

### ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan individu secara menyeluruh. Artikel ini membahas peran filsafat ilmu sebagai landasan filosofis dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling.

Filsafat ilmu memberikan kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membantu memahami hakikat pengetahuan, realitas manusia, serta nilai-nilai etis yang mendasari layanan bimbingan dan konseling. Dengan pemahaman tersebut, praktik bimbingan dan konseling dapat dirancang secara lebih holistik dan efektif, tidak hanya menyelesaikan masalah teknis tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan profesionalisme. Kajian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kontribusi filsafat ilmu dalam konteks bimbingan dan konseling, sehingga dapat mendukung pengembangan layanan yang bermakna dan berdampak positif bagi individu dan masyarakat..

### PENDAHULUAN

Dasar pendidikan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus menjadi (becoming) dan berada (being). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperluas (refine), menginternalisasi, memperbarui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, namun tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah psikologi terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan eksistensialnya. Bimbingan dan konseling tidak cukup bertopang pada kaidah-kaidah psikologis melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, bidang bimbingan dan konseling menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi individu, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun emosional, yang terjadi di berbagai tahap kehidupan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling juga semakin tinggi. Untuk memahami secara menyeluruh arti penting dan sejauh mana layanan ini dapat memberikan dampak positif, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap landasan filosofis yang menjadi dasar dari pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling itu sendiri (Bastomi, 2017).

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan, memegang peranan penting dalam pembentukan dan pemahaman ilmu bimbingan dan konseling. Dalam menyikapi kerumitan dinamika kehidupan manusia, para praktisi tidak cukup hanya menguasai teknik dan

metode, tetapi juga harus memahami landasan filosofis yang menjadi pijakan pendekatan mereka. Melalui penguasaan terhadap latar belakang filosofis ini, kita dapat menelusuri nilai-nilai dan pemikiran dasar yang membentuk fondasi bidang ini. Dengan cara ini, praktik bimbingan dan konseling dapat lebih tepat disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang posisi filsafat ilmu dalam perkembangan bimbingan dan konseling sangat penting untuk ditelaah dan diperdalam.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi peran dan kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan bimbingan dan konseling. Metode studi literatur memungkinkan untuk menyelidiki isu-isu yang relevan dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis sumber-sumber yang ada, termasuk artikel ilmiah, buku, tesis, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik ini.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan melalui pencarian dalam database akademik dan perpustakaan daring. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, selanjutnya akan melakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber-sumber tersebut untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan relevansi informasi yang disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Filsafat Ilmu***

Filsafat ilmu dapat dipahami sebagai suatu perspektif filosofis yang mengkaji ilmu pengetahuan secara menyeluruh beserta segala aspek yang terkait dengannya. Dalam cakupan kajiannya, filsafat ilmu memusatkan perhatian pada studi dan penelitian mengenai hakikat ilmu itu sendiri, termasuk bagaimana ilmu tersebut terbentuk dan berkembang dari waktu ke waktu. Kajian ini tidak hanya menelaah karakteristik dasar dari ilmu pengetahuan, tetapi juga mempelajari metode-metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu, serta menilai manfaat dan relevansi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, filsafat ilmu senantiasa mengacu pada tiga dimensi utama dalam filsafat, yakni aspek ontologi yang membahas tentang hakikat dan eksistensi ilmu, aspek epistemologi yang mengkaji cara dan proses memperoleh pengetahuan, serta aspek aksiologi yang menilai nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan praktis dan sosial (Nurhayati dkk., 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ilmu sebagai suatu entitas yang dinamis dan berperan penting dalam pengembangan peradaban manusia.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu bentuk pemikiran filosofis yang secara khusus membahas dan mengkaji ilmu pengetahuan. Filsafat ini berperan penting dalam memahami keberadaan ilmu, baik dari segi karakteristik dasarnya, proses atau metode untuk memperolehnya, maupun kegunaannya dalam mendukung kehidupan manusia di berbagai aspek. Dengan kata lain, filsafat ilmu tidak hanya berfokus pada apa itu ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu itu terbentuk, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Selain itu, filsafat ilmu juga dapat dimaknai sebagai suatu kerangka pandang yang menyeluruh terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, mencakup dimensi ontologis (hakikat), epistemologis (sumber dan metode), serta aksiologis (nilai dan tujuan) dari ilmu itu sendiri.

### ***Bimbingan dan Konseling***

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk mendukung peserta didik dalam mencapai perkembangan yang maksimal, baik dalam aspek akademik, emosional, sosial, maupun perencanaan karier (Fratiwi, 2025). Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan, yang dilakukan oleh tenaga profesional, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam hal ini, bimbingan dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengarahan atau bantuan yang diberikan secara tepat oleh seorang ahli yang telah memiliki kompetensi dan kesiapan dalam bidang tersebut. Dengan adanya bantuan ini, individu yang dibimbing diharapkan mampu memahami dirinya, mengenali kondisi yang sedang dihadapinya, serta mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Mustika dkk., 2023).

Kebijakan dan program bimbingan dan konseling yang disusun berdasarkan nilai-nilai filosofis memiliki peran strategis dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik. Melalui pendekatan yang berakar pada landasan filosofis yang kuat, layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Lebih dari sekadar intervensi teknis, bimbingan dan konseling diposisikan sebagai upaya integral dalam membentuk individu yang seimbang secara emosional, sosial, dan intelektual, serta siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap dasar-dasar filosofis yang melandasi kebijakan dan implementasi program bimbingan

dan konseling di sekolah. Dengan memahami dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari filsafat ilmu, para pendidik dan konselor dapat memperoleh wawasan yang lebih utuh mengenai hakikat, tujuan, serta metode yang tepat dalam praktik bimbingan dan konseling. Pemahaman ini menjadi pijakan penting dalam mengembangkan pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah dan nilai-nilai kemanusiaan (Rahayu dkk., 2025).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disusun sebuah pengertian bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan adalah upaya bimbingan tidak selalu diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan, harus menggunakan perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena konseli, jelasnya peserta didik, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan dimana layanan bimbingan secara terus menerus dilaksanakan. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu.

### **Kedudukan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Teori Bimbingan dan Konseling**

Kedudukan filsafat ilmu sangat penting dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling karena membantu memahami dasar-dasar epistemologis, ontologis, dan etis dari praktik tersebut. Dari sisi epistemologi, filsafat ilmu berperan dalam menjelaskan jenis pengetahuan yang diperoleh dalam bidang bimbingan dan konseling, termasuk bagaimana pengetahuan tersebut dikumpulkan, diuji kebenarannya, serta diaplikasikan untuk mendukung individu. Selain itu, filsafat ilmu juga memberikan dasar ontologis dengan menelaah hakikat realitas individu, permasalahan psikologis, serta interaksi antar manusia yang menjadi fokus utama dalam teori bimbingan dan konseling (Manuardi, 2019). Pada aspek etika, filsafat ilmu berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan prinsip moral dan profesional yang mengarahkan perilaku para praktisi saat berhubungan dengan klien dan masyarakat.

Secara lebih mendetail, filsafat ilmu memegang peranan penting dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling melalui beberapa aspek utama. Pertama, dari segi epistemologi, filsafat ilmu membantu menjelaskan sumber, keabsahan, serta keterbatasan pengetahuan yang diterapkan dalam bidang bimbingan dan konseling. Hal ini mencakup pemahaman mengenai berbagai metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun kombinasi keduanya. Selain itu, filsafat ilmu juga berperan dalam mengkaji bagaimana pengalaman subjektif individu, teori-teori psikologi, serta temuan ilmiah dapat digunakan secara terpadu untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi manusia dan strategi terbaik dalam memberikan bantuan.

Dalam ranah ontologi, filsafat ilmu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat realitas individu, masalah psikologis yang mereka alami, serta dinamika hubungan antar manusia. Pendekatan ini sangat membantu dalam merumuskan teori-teori bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada aspek permukaan, tetapi juga mencakup pandangan yang lebih dalam tentang esensi manusia, bagaimana interaksi sosial terbentuk, serta bagaimana identitas individu dikonstruksi dan berkembang seiring waktu (Santi dkk., 2022). Dengan menggali dan mempertimbangkan aspek-aspek ontologis ini secara komprehensif, teori-teori bimbingan dan konseling dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan holistik mengenai manusia dalam konteks intervensi dan dukungan yang diberikan.

Sementara itu, dari sisi etika, filsafat ilmu menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral serta profesional yang menjadi landasan perilaku praktisi bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penghormatan terhadap otonomi klien, penerapan keadilan dalam pelayanan, pemeliharaan kerahasiaan informasi klien, serta tanggung jawab etis yang melekat pada peran praktisi terhadap klien dan masyarakat luas. Dengan memiliki dasar etika yang kuat dan jelas, para praktisi dapat menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ini dalam setiap aspek praktik mereka. Hal ini memungkinkan mereka memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermartabat dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan klien.

### **SIMPULAN**

Filsafat ilmu memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling. Melalui kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis, filsafat ilmu memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat pengetahuan, realitas manusia, serta nilai-nilai moral yang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan landasan ini, para praktisi dan pendidik mampu merancang pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan yang esensial serta prinsip-prinsip etika profesional. Hal ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling berkembang menjadi sebuah praktik yang holistik, menyentuh berbagai dimensi kehidupan individu secara menyeluruh.

Dengan penerapan prinsip-prinsip filosofis yang kuat, bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan yang optimal dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang seimbang dan matang, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Pendekatan ini menyiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kesiapan dan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu, mengintegrasikan filsafat ilmu ke dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan serta konseling bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga suatu keharusan agar layanan yang diberikan dapat memiliki makna mendalam dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan individu maupun masyarakat luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.

Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga sehingga jurnal ini dapat tersusun secara sistematis dan mendalam. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat serta keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak terhingga.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para praktisi dan peneliti di masa mendatang.

### REFERENSI

- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 82–108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Manuardi, A. R. (2019). Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip. *Quanta*, 3(3), 91–99.
- Mustika, H., Jamaris, & Solfema. (2023). Urgensi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan Konseling di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 06(02), 116–124. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i2.1717>
- Nurhayati, Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 345–357.
- Rahayu, Y., Pusvita, D., Nandira, A., Maulani, A., Rahmah, A., Gumelar, F. S., & Isti'adah, F. N. (2025). Penerapan Landasan Filofis Bimbingan Dan Konseling Di SDN 1. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1242–1246.
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6), 2527–2540.